

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tenaga pendidik, dan metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Lingkungan fisik sekolah menyediakan ruang bagi kegiatan belajar, interaksi sosial, pelayanan administrasi, kegiatan penunjang, serta aktivitas warga sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, ketersediaan prasarana pendidikan perlu disertai dengan penataan ruang yang mampu mendukung kegiatan secara aman, nyaman, efektif, dan mudah diakses.

Perkembangan sektor pendidikan pada era modern menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan belajar saat ini tidak hanya dipahami sebagai tempat berlangsungnya aktivitas pendidikan, tetapi juga sebagai unsur yang mampu memengaruhi kenyamanan, perilaku, interaksi sosial, hingga capaian akademik peserta didik. Reinius et al. (2021) menunjukkan bahwa karakter dan pengaturan ruang belajar dapat memengaruhi bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru. Selain itu, Zhang et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa faktor spasial pada lingkungan belajar memiliki hubungan dengan penilaian pengguna terhadap fungsi dan kualitas ruang pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan lingkungan fisik dalam mengakomodasi kebutuhan penggunanya.

Kualitas lingkungan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan dan kelengkapan ruang, tetapi juga oleh konfigurasi, hubungan, dan keterhubungan antarruang. Penataan ruang menentukan cara pengguna mencapai suatu fasilitas, berinteraksi, melakukan pengawasan, serta berpindah dari satu kegiatan menuju kegiatan lainnya. Konfigurasi ruang yang mudah dipahami dapat

membantu orientasi pengguna dan mendukung keteraturan aktivitas. Sebaliknya, hubungan ruang yang kurang tepat dapat menimbulkan jarak pencapaian yang tidak efisien, percampuran aktivitas, keterbatasan pengawasan, dan potensi konflik pergerakan. Tunçok Sarıberberoğlu dan Ünlü (2024) menjelaskan bahwa konfigurasi ruang pada bangunan pendidikan memiliki peran dalam membentuk pola interaksi dan perilaku sosial penggunanya.

Dalam konteks kawasan sekolah, pola penataan ruang dapat dipahami melalui pengelompokan fungsi ruang dan sistem pergerakan yang menghubungkan fungsi-fungsi tersebut. Dua aspek yang berperan penting dalam membentuk pola tersebut adalah zonasi dan sirkulasi. Zonasi berkaitan dengan pengelompokan ruang berdasarkan fungsi, karakter kegiatan, tingkat akses, dan hubungan antarruang. Sementara itu, sirkulasi berkaitan dengan jalur pergerakan pejalan kaki, kendaraan, aktivitas pelayanan, dan pergerakan dalam keadaan darurat. Zonasi dan sirkulasi merupakan aspek yang saling berkaitan karena pengelompokan fungsi ruang yang baik memerlukan jalur penghubung yang jelas, sedangkan sistem sirkulasi harus disusun berdasarkan lokasi dan hubungan setiap fungsi ruang.

Penerapan zonasi pada kawasan sekolah diperlukan untuk membedakan ruang penerimaan, ruang pembelajaran, fasilitas pelayanan, ruang terbuka, serta area keselamatan. Pembagian tersebut bertujuan agar kegiatan yang memiliki karakter berbeda tidak saling mengganggu. Area penerimaan dan pelayanan pengunjung, misalnya, perlu ditempatkan pada lokasi yang mudah dicapai dan dikontrol agar pengunjung tidak langsung memasuki area pembelajaran. Ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan perlu memiliki hubungan yang mendukung kegiatan akademik serta memperoleh perlindungan dari aktivitas yang berpotensi menimbulkan gangguan. Fasilitas servis juga perlu ditempatkan agar mudah digunakan tanpa mengurangi kenyamanan ruang belajar.

Sirkulasi berfungsi menghubungkan seluruh zona dan fasilitas yang terdapat di kawasan sekolah. Sistem sirkulasi yang baik harus memberikan arah pergerakan yang jelas, aman, nyaman, dan mudah dipahami oleh seluruh pengguna. Jalur pejalan kaki perlu menghubungkan akses masuk dengan ruang-

ruang utama serta menyediakan perlindungan terhadap kondisi cuaca. Jalur kendaraan perlu dikendalikan agar tidak mengganggu aktivitas akademik maupun membahayakan pejalan kaki. Selain itu, jalur sirkulasi harian perlu terintegrasi dengan sistem evakuasi agar dapat digunakan secara aman ketika terjadi keadaan darurat. Lingkungan sekolah juga perlu mempertimbangkan kebutuhan anak serta kelompok pengguna dengan kemampuan mobilitas yang berbeda. Aminpour (2023) menegaskan pentingnya lingkungan sekolah yang mudah dinavigasi, aman, dan mendukung kebutuhan anak melalui pengaturan elemen fisik yang tepat.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan ketentuan mengenai sarana dan prasarana pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023. Peraturan tersebut menegaskan bahwa prasarana pendidikan perlu memenuhi prinsip pembelajaran, keamanan, kesehatan, keselamatan, aksesibilitas, dan kelestarian lingkungan. Prasarana pada jenjang pendidikan menengah meliputi lahan, bangunan, ruang pembelajaran, ruang administrasi, dan ruang penunjang yang diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan (Permendikbudristek, 2023).

Ketentuan dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 selanjutnya diterjemahkan secara lebih operasional melalui Panduan Model Desain Prasarana Pendidikan. Panduan tersebut membahas perencanaan lahan, kebutuhan ruang, zonasi, sirkulasi, orientasi, susunan massa, aksesibilitas, sistem evakuasi, dan unsur bangunan pendidikan. Dalam panduan tersebut, zonasi kawasan pendidikan dikelompokkan ke dalam zona publik, zona akademik, zona servis, zona transisi hijau, serta zona mitigasi dan keselamatan. Sementara itu, sistem sirkulasi kawasan dibedakan menjadi sirkulasi pejalan kaki, sirkulasi kendaraan, dan sirkulasi darurat (Sari et al., 2026).

Pola ruang sekolah dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jumlah pengguna, kebutuhan fasilitas, penambahan fungsi, dan perubahan pengelolaan sekolah. Penambahan maupun perubahan fungsi ruang yang dilakukan secara bertahap berpotensi menghasilkan hubungan ruang yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan aktivitas saat ini. Putri dan Tohjiwa (2025) menunjukkan bahwa kondisi lahan dan pengaturan ruang dapat memengaruhi

efisiensi penggunaan ruang serta kelancaran pergerakan pengguna, terutama pada waktu berlangsungnya aktivitas dengan intensitas tinggi. Dengan demikian, kelengkapan fasilitas belum dapat digunakan sebagai satu-satunya indikator kualitas lingkungan sekolah karena posisi, hubungan, dan sistem pencapaiannya juga perlu diperhatikan.

SMAN Modal Bangsa Arun dipilih sebagai objek penelitian bukan semata-mata karena memiliki fasilitas pendidikan yang relatif lengkap, tetapi karena kawasan sekolah tersebut mempunyai riwayat pembentukan ruang yang berbeda dari sekolah negeri pada umumnya di Kota Lhokseumawe. Sekolah ini pada awalnya dibangun dan dikelola sebagai bagian dari kawasan pendidikan perusahaan PT Arun NGL, kemudian mengalami peralihan pengelolaan hingga berstatus sebagai sekolah negeri. Perubahan kelembagaan tersebut menjadikan kawasan sekolah digunakan dalam konteks pelayanan pendidikan publik yang lebih luas, sedangkan konfigurasi massa, hubungan antarruang, dan pola sirkulasinya masih membawa karakter kawasan pendidikan yang dibentuk pada periode pengelolaan sebelumnya. Kondisi tersebut menghasilkan objek yang penting untuk dikaji karena kualitas ruang sekolah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan tatanan ruang lama dalam merespons kebutuhan pengguna, prinsip aksesibilitas, keselamatan, dan sistem pengelolaan sekolah saat ini.

Persoalan zonasi pada SMAN Modal Bangsa Arun terlihat dari belum meratanya pemisahan antara fungsi publik, akademik, dan servis. Sejumlah ruang akademik berada dekat dengan fasilitas publik dan area aktivitas bersama, sementara beberapa fasilitas servis masih dicapai melalui jalur yang sama dengan pengguna ruang pembelajaran. Toilet putra yang bersebelahan dengan ruang kelas juga memperlihatkan bahwa kedekatan fisik antarfungsi belum sepenuhnya diimbangi oleh pengendalian gangguan bau, privasi, dan kenyamanan. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kelengkapan fasilitas dan kinerja hubungan ruang. Dengan kata lain, bangunan-bangunan telah tersedia, tetapi susunan antarfungasinya belum tentu bekerja sebagai satu sistem ruang pendidikan yang terlindungi, mudah diawasi, dan tidak saling mengganggu.

Permasalahan sirkulasi juga ditemukan pada hubungan antara gerbang, area parkir, lobi, koridor, selasar, dan ruang terbuka. Akses awal kawasan masih digunakan secara bersama oleh kendaraan dan pejalan kaki, sedangkan pemisahan jalur masuk, jalur keluar, dan area antar-jemput belum terbaca secara tegas. Pada beberapa perubahan elevasi, pergerakan pengguna masih bergantung pada anak tangga yang belum dilengkapi ram dan pegangan tangan. Di sisi lain, jaringan koridor dan selasar memang telah menghubungkan sebagian besar bangunan, tetapi keterhubungannya dengan titik kumpul, peta evakuasi, dan informasi keselamatan belum membentuk sistem darurat yang utuh. Keadaan ini bukan hanya persoalan kelancaran bergerak sehari-hari, melainkan menyentuh keselamatan pengguna, akses mandiri penyandang disabilitas, dan kecepatan respons ketika terjadi keadaan darurat.

Berdasarkan kondisi tersebut, persoalan utama penelitian tidak terletak pada ada atau tidaknya ruang, melainkan pada tingkat keterpaduan fungsi, keamanan hubungan antarzona, keterbacaan jalur, aksesibilitas, dan kesiapan sistem keselamatan kawasan. Evaluasi diperlukan untuk menjelaskan sejauh mana pola penataan ruang telah menerjemahkan prinsip pembelajaran, keamanan, kesehatan, keselamatan, aksesibilitas, dan kelestarian lingkungan ke dalam susunan fisik yang dapat digunakan oleh seluruh warga sekolah. Penilaian dilakukan secara bertingkat agar kondisi yang sudah berfungsi, kondisi yang masih memerlukan penyempurnaan, dan kondisi yang memiliki kekurangan mendasar dapat dibedakan secara lebih proporsional. Penilaian tersebut dilakukan melalui rubrik analitik berbasis kriteria, sedangkan unsur keselamatan, aksesibilitas, dan evakuasi diperlakukan sebagai indikator kritis berdasarkan ketentuan pemerintah yang menjadi acuan penelitian. Hasil evaluasi tersebut diharapkan menghasilkan rekomendasi yang tidak sekadar menyatakan patuh atau tidak patuh, tetapi memperlihatkan bagian ruang yang dapat dipertahankan, ditingkatkan, atau ditata kembali. Tingkat kesesuaian tersebut selanjutnya diinterpretasikan melalui kategori memenuhi secara paripurna, memenuhi, dan kurang memenuhi berdasarkan pemenuhan indikator zonasi, sirkulasi,

keselamatan, aksesibilitas, serta ketentuan dimensional yang digunakan dalam penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting penataan zonasi dan sirkulasi ruang pada SMAN Modal Bangsa Arun?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian pola penataan ruang pada SMAN Modal Bangsa Arun ditinjau dari aspek zonasi dan sirkulasi berdasarkan tingkat pemenuhan kriteria dalam Panduan Model Desain Prasarana Pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi eksisting penataan ruang serta menilai tingkat kesesuaian pola penataan ruang pada SMAN Modal Bangsa Arun berdasarkan aspek zonasi dan sirkulasi. Tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi eksisting zonasi dan sirkulasi ruang SMAN Modal Bangsa Arun.
2. Mengevaluasi tingkat kesesuaian pola penataan ruang pada SMAN Modal Bangsa Arun berdasarkan tingkat pemenuhan aspek zonasi dan sirkulasi melalui kategori memenuhi secara paripurna, memenuhi, dan kurang memenuhi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian arsitektur mengenai evaluasi pola penataan ruang kawasan pendidikan, khususnya hubungan antara zonasi dan sirkulasi dalam membentuk keteraturan fungsi, keamanan, kenyamanan, aksesibilitas, dan keselamatan pengguna. Penelitian ini juga dapat memperlihatkan cara menerjemahkan prinsip normatif prasarana

pendidikan ke dalam dimensi arsitektural yang dapat diamati dan diverifikasi melalui kondisi fisik kawasan.

2. Manfaat praktis.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak SMAN Modal Bangsa Arun dalam melakukan pemeliharaan, penataan, rehabilitasi, maupun pengembangan kawasan sekolah. Temuan mengenai hubungan antarzona, jalur pejalan kaki, sirkulasi kendaraan, aksesibilitas, dan sistem evakuasi dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan prioritas perbaikan fisik kawasan.

3. Manfaat bagi pemerintah dan perencana

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, pengelola sarana dan prasarana pendidikan, serta perencana dalam menerapkan Panduan Model Desain Prasarana Pendidikan pada bangunan sekolah eksisting. Penerapan panduan tidak hanya diarahkan pada pemenuhan jumlah ruang, tetapi juga pada keterpaduan fungsi, kualitas sirkulasi, aksesibilitas universal, dan keselamatan kawasan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada evaluasi pola penataan ruang kawasan SMAN Modal Bangsa Arun pada skala tapak. Kajian dilakukan terhadap hubungan antara pengelompokan fungsi ruang dan sistem pergerakan yang menghubungkan seluruh bagian kawasan sekolah. Ruang lingkup aspek zonasi mencakup zona publik, zona akademik, zona servis, zona transisi hijau, serta zona mitigasi dan keselamatan. Evaluasi zonasi dilakukan terhadap penempatan fungsi, hubungan kedekatan, hierarki akses, potensi gangguan antarfungsi, serta keterhubungan setiap zona dengan jaringan sirkulasi kawasan. Ruang lingkup aspek sirkulasi mencakup sirkulasi pejalan kaki, sirkulasi kendaraan, dan sirkulasi darurat. Evaluasi dilakukan terhadap keterhubungan jalur, kemudahan pencapaian, pemisahan arus, keamanan pergerakan, aksesibilitas universal, perubahan elevasi, serta keterhubungan jalur evakuasi dengan area terbuka yang berpotensi menjadi titik kumpul.

Penelitian tidak membahas perancangan desain baru secara menyeluruh, tata letak perabot, material interior, kenyamanan termal, pencahayaan, akustik, struktur bangunan, utilitas bangunan, maupun aspek psikologis pengguna secara mendalam. Pengukuran dimensional dibatasi pada elemen yang berhubungan langsung dengan sirkulasi, aksesibilitas, dan keselamatan, seperti lebar jalur, lebar selasar, lebar tangga, tinggi anak tangga, lebar injakan, pegangan tangan, dan ram.

Evaluasi kesesuaian dilakukan terhadap setiap indikator melalui tingkat pemenuhan. Penilaian mempertimbangkan kondisi fungsi, hubungan ruang, bukti lapangan, ukuran dimensional, serta keberadaan indikator kritis yang berkaitan dengan keselamatan, aksesibilitas, dan evakuasi. Penelitian tidak melakukan pengujian statistik atau generalisasi terhadap sekolah lain.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai isi penelitian secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN:

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka alur berpikir. Bab ini menjelaskan dasar pemilihan objek, permasalahan zonasi dan sirkulasi, serta arah evaluasi pola penataan ruang kawasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA:

Bab ini memuat teori yang menjadi landasan dalam penelitian, meliputi teori elemen pola penataan ruang, aspek zonasi ruang, aspek sirkulasi ruang, standar sarana dan prasarana pendidikan, konsep evaluasi penataan ruang sekolah, penelitian terdahulu, serta kerangka teoritis penelitian. Teori-teori tersebut digunakan sebagai dasar dalam proses analisis dan evaluasi objek penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN:

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen dan alat penelitian, serta teknik

analisis data. Metode penelitian digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai secara sistematis dan terarah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN:

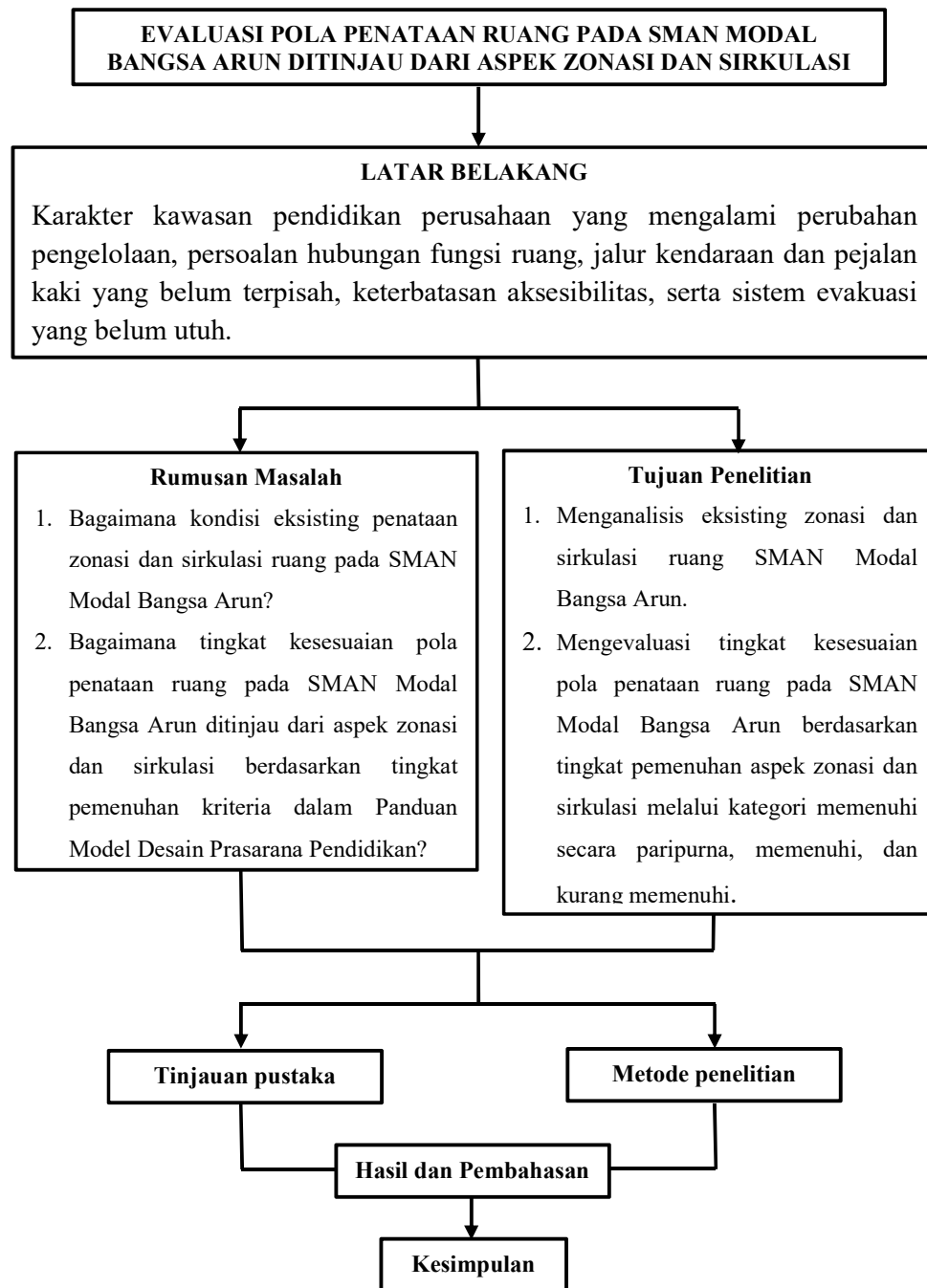
Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Analisis dilakukan terhadap identifikasi kondisi eksisting SMAN Modal Bangsa Arun yang meliputi Aspek zonasi dan sirkulasi, verifikasi dimensional sirkulasi dan aksesibilitas, evaluasi kesesuaian berdasarkan tingkat pemenuhan setiap indikator, serta pembahasan hubungan zonasi dan sirkulasi dalam membentuk pola ruang kawasan. Hasil evaluasi disajikan melalui kategori memenuhi secara paripurna, memenuhi, dan kurang memenuhi.

BAB V PENUTUP:

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat saran dan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas penataan ruang pendidikan pada SMAN Modal Bangsa Arun maupun sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.7 Kerangka Alur Berpikir

Adapun kerangka pemikiran untuk penelitian mengenai objek SMAN Modal Bangsa Arun adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Alur Berpikir (Penulis, 2026)